

---

**PENGUATAN INKLUSI GENDER DALAM PROGRAM  
KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI BUDAYA  
ORGANISASI DI DESA CIHOWE, KECAMATAN CISEENG,  
KABUPATEN BOGOR**

Oleh:

**Siti Zubaidah<sup>1</sup>**

**Henni Susanti<sup>2</sup>**

**Mustopa Kamal<sup>3</sup>**

**Susiyanti<sup>4</sup>**

**Desi Muliyawati<sup>5</sup>**

Universitas Pamulang

Alamat: JL. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten  
(15310).

*Korespondensi Penulis: [sitzubaidah\\_49@gmail.com](mailto:sitzubaidah_49@gmail.com), [hennisusanti91@gmail.com](mailto:hennisusanti91@gmail.com),  
[mustopabae96@gmail.com](mailto:mustopabae96@gmail.com), [susienci2406@gmail.com](mailto:susienci2406@gmail.com), [dmulia211@gmail.com](mailto:dmulia211@gmail.com).*

***Abstract.*** This Community Service Program (PkM) aims to realize community religious work programs, which are partly influenced by the organizational culture transformation in Cihowe Village, Ciseeng, Bogor. The method used is a participatory approach, actively involving religious leaders, religious organization administrators, and representatives of both men and women in every stage of the program, from planning to evaluation. This PkM uses dialogue and discussion as primary methods to enhance understanding of a culture of tolerance and formulate inclusive religious work programs. Additionally, training is provided to religious leaders and administrators of religious organizations on strategies for designing and implementing inclusive and gender-perspective religious programs, along with mentorship during implementation. The use of various effective communication media is also employed to disseminate messages of tolerance, socialize religious work programs, and encourage the participation of all community members.

---

Received July 10, 2025; Revised July 29, 2025; August 08, 2025

\*Corresponding author: [sitzubaidah\\_49@gmail.com](mailto:sitzubaidah_49@gmail.com)

# **PENGUATAN INKLUSI GENDER DALAM PROGRAM KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI BUDAYA ORGANISASI DI DESA CIHOWE, KECAMATAN CISEENG, KABUPATEN BOGOR**

*Diverse and engaging activities are designed to be relevant to the interests and needs of both men and women, thereby attracting broader participation. Caring for education and interfaith harmony will enrich and strengthen the implementation of this service program. The activity results show a significant pattern of gender participation in community activities: religious activities, particularly majelis taklim (religious study groups), are dominated by the participation of women (100%), while men's participation is very low. Conversely, social/communal activities such as kerja bakti (community service) are entirely dominated by men. Within the context of participation in this specific PkM activity, participants were predominantly women (PKK administrators), indicating a significant challenge in mobilizing men's participation even for educational activities. These findings underscore the importance of specific strategies to achieve more balanced gender inclusion in various aspects of community activities.*

**Keywords:** *Gender Inclusion Strengthening, Religiosity, Organizational Culture Transformation, Cihowe Village.*

**Abstrak.** Adapun tujuannya dari pengabdian kepada masyarakat (PkM) guna mewujudkan program kerja keagamaan masyarakat yang salah satunya dipengaruhi oleh transformasi budaya organisasi yang ada di Kelurahan Cihowe, Ciseeng, Bogor. Metode yang digunakan adalah Pendekatan partisipatif yaitu melibatkan secara aktif tokoh agama, pengurus organisasi keagamaan, serta perwakilan ibu-ibu dan bapak-bapak dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. PkM ini menggunakan dialog dan diskusi sebagai metode utama dalam meningkatkan pemahaman tentang budaya toleransi dan merumuskan program kerja keagamaan yang inklusif. Selain itu, diberikan pelatihan kepada tokoh agama dan pengurus organisasi keagamaan mengenai strategi merancang dan melaksanakan program keagamaan yang inklusif dan berperspektif gender, serta pendampingan dalam implementasinya. Pemanfaatan berbagai media komunikasi yang efektif juga dilakukan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, mensosialisasikan program kerja keagamaan, dan mendorong partisipasi seluruh anggota masyarakat. Kegiatan yang beragam dan menarik dirancang agar relevan dengan minat serta kebutuhan laki-laki dan perempuan, sehingga dapat menarik partisipasi yang lebih luas. Memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan kerukunan

umat beragama akan memperkaya dan memperkuat pelaksanaan program pengabdian ini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pola partisipasi gender yang signifikan dalam kegiatan masyarakat; di mana kegiatan keagamaan, khususnya majelis taklim, didominasi oleh partisipasi ibu-ibu (100%), sementara partisipasi bapak-bapak sangat rendah. Sebaliknya, kegiatan sosial/komunal seperti kerja bakti didominasi sepenuhnya oleh bapak-bapak. Dalam konteks partisipasi di kegiatan PkM ini sendiri, peserta didominasi oleh ibu-ibu (pengurus PKK), menunjukkan tantangan besar dalam memobilisasi partisipasi bapak-bapak bahkan untuk kegiatan edukatif. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi spesifik untuk mencapai inklusi gender yang lebih seimbang dalam berbagai aspek kegiatan masyarakat.

**Kata Kunci:** Penguatan Inklusi Gender, Keagamaan, Transformasi Budaya Organisasi, Desa Cihowe.

## LATAR BELAKANG

Dalam masyarakat yang plural dan religius seperti Indonesia, program keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku sosial warga. Program-program ini sering kali menjadi sumber utama pendidikan moral, pembentukan karakter, dan penguatan komunitas, khususnya di tingkat lokal seperti desa. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam partisipasi dan representasi *gender* dalam program-program tersebut, khususnya bagi perempuan dan kelompok rentan *gender* lainnya. Padahal, nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh agama seharusnya menjadi dasar dalam menciptakan ruang yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat jenis kelamin, identitas, atau peran sosialnya.

Inklusi gender adalah konsep yang menekankan pentingnya keterlibatan dan kesetaraan akses bagi semua gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam program keagamaan. Di banyak desa, kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar agama, program dakwah, dan pembinaan moral sering kali didominasi oleh laki-laki dalam peran kepemimpinan, sementara perempuan hanya terlibat dalam kegiatan yang bersifat domestik atau administratif. Hal ini tidak hanya menunjukkan adanya ketimpangan struktural, tetapi juga mencerminkan budaya organisasi yang belum sepenuhnya responsif terhadap nilai-nilai kesetaraan *gender*.

# **PENGUATAN INKLUSI GENDER DALAM PROGRAM KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI BUDAYA ORGANISASI DI DESA CIHOWE, KECAMATAN CISEENG, KABUPATEN BOGOR**

Budaya organisasi di lingkungan keagamaan, baik yang formal seperti majelis taklim, lembaga pendidikan agama, maupun yang informal seperti kelompok doa dan komunitas dakwah lokal, sangat memengaruhi cara program keagamaan dirancang dan dijalankan. Budaya organisasi yang kaku, patriarkis, dan tidak adaptif terhadap perubahan sosial sering kali menjadi penghambat utama dalam penerapan strategi inklusi *gender*. Oleh karena itu, transformasi budaya organisasi menjadi krusial sebagai langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif perempuan dan kelompok marginal dalam program keagamaan.

Transformasi budaya organisasi bukan berarti mengubah nilai-nilai agama, melainkan menyesuaikan tata kelola, komunikasi, dan struktur partisipasi agar sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang juga dijunjung tinggi dalam ajaran agama. Hal ini mampu dilaksanakannya melalui pendekatan edukatif maupun partisipatif, di antaranya pelatihan kesetaraan *gender* bagi tokoh agama dan pengurus organisasi keagamaan, revisi pedoman pelaksanaan kegiatan keagamaan agar lebih inklusif, serta penguatan kapasitas perempuan untuk terlibat dalam kepemimpinan keagamaan. Dalam konteks desa, pendekatan ini penting untuk memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan sosial dan spiritual di lingkungannya.

Selain itu, penguatan inklusi *gender* dalam program keagamaan juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama yang lebih damai, adil, dan saling menghormati. Ketika seluruh anggota masyarakat memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan keagamaan, maka rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif akan tumbuh, sehingga menciptakan solidaritas yang lebih kuat dalam komunitas. Sejalannya hal ini dengan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-5 (kesetaraan *gender*) maupun tujuan ke-16 (perdamaian, keadilan, maupun kelembagaan yang kuat).

Desa Cihowe memiliki keberagaman sosial dan budaya, termasuk dalam praktik keagamaan. Namun, terdapat fenomena menarik di mana partisipasi dalam kegiatan keagamaan, khususnya majelis taklim, didominasi oleh kaum ibu dibandingkan dengan bapak-bapak. Situasi ini mengindikasikan adanya potensi kesenjangan dalam keterlibatan aktif antara laki-laki dan perempuan dalam ranah keagamaan di tingkat masyarakat. Padahal, partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, termasuk laki-laki dan perempuan,

dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, persatuan, dan kesatuan di tingkat desa. Mewujudkan budaya toleransi yang inklusif menjadi penting untuk memastikan bahwasanya program-program keagamaan dapat diakses dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali, sehingga kesenjangan partisipasi dapat diminimalisir.

Budaya toleransi, yang mencakup sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai antar individu maupun kelompok dengan latar belakang yang beragam, merupakan pondasi krusial dalam menambahkan masyarakat yang harmonis maupun inklusif (UNESCO, 1995). Dalam konteks kegiatan keagamaan, budaya toleransi memastikan bahwasanya setiap individu merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama guna berpartisipasi tanpa adanya diskriminasi atau eksklusi berdasarkan jenis kelamin. Kurangnya representasi salah satu kelompok dalam kegiatan keagamaan dapat mengurangi potensi manfaat yang dapat diperoleh masyarakat secara keseluruhan, termasuk dalam penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika.

Untuk mengatasi kesenjangan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di Desa Cihowe, diperlukan upaya yang sistematis dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui penguatan budaya toleransi yang inklusif. Dengan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya partisipasi yang setara di antara laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan keagamaan, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih terbuka dan mendorong keterlibatan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip kesetaraan gender dan inklusi sosial yang semakin diakui sebagai aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang berkeadilan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kegiatan ini berfokus pada lokakarya, penyuluhan, dan diskusi kelompok untuk mendorong partisipasi aktif dan pemahaman peserta tentang inklusi *gender* dan transformasi budaya organisasi dalam program keagamaan. Tujuan utamanya adalah mengatasi rendahnya partisipasi pria dalam kegiatan keagamaan, kesenjangan partisipasi antara *gender*, dan belum optimalnya budaya toleransi yang inklusif.

Tahap persiapan melibatkan empat langkah kunci, yaitu menetapkan tujuan spesifik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait inklusi *gender*, transformasi budaya, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi pria dan

# **PENGUATAN INKLUSI GENDER DALAM PROGRAM KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI BUDAYA ORGANISASI DI DESA CIHOWE, KECAMATAN CISEENG, KABUPATEN BOGOR**

menumbuhkan toleransi dalam program keagamaan. Kemudian, mengorganisir tim yang terbagi atas dari mahasiswa, dosen pembimbing, dan narasumber ahli, yaitu Dr. Siti Zubaidah S.E., S.Pd., M.Pd.I. Lalu, mengumpulkan data lebih lanjut tentang dinamika partisipasi *gender* dalam kegiatan keagamaan di Cihowe, termasuk alasan rendahnya partisipasi pria, serta persepsi tentang toleransi dan inklusi *gender*. Pada akhirnya, menyusun rencana kegiatan yang komprehensif, termasuk jadwal, materi presentasi, modul pelatihan, dan alokasi sumber daya.



***Narasumber Dr. Siti Zubaidah S.E., S.Pd., M.Pd.I.,  
memberikan materi partisipasi gender dalam kegiatan keagamaan di Cihowe.***

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokakarya dan penyuluhan interaktif yang menghadirkan narasumber ahli, Dr. Siti Zubaidah S.E., S.Pd., M.Pd.I. difokuskan pada materi komprehensif terkait konsep inklusi *gender*, transformasi budaya organisasi, dan pentingnya budaya toleransi dalam program keagamaan. Dr. Siti Zubaidah secara khusus menekankan bagaimana nilai-nilai keagamaan mendukung kesetaraan dan mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang *gender*. Sesi curah pendapat juga dilakukan untuk perencanaan program partisipatif. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam dan mendorong keterampilan praktis peserta dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan strategi inklusi *gender* serta memperkuat budaya toleransi.

## Perbandingan Peran dan Partisipasi Gender di Desa Cihowe

Aspek Kegiatan	Bapak bapak (Laki-laki)	Ibu-ibu (Perempuan)	Catatan Penting
Kegiatan Keagamaan (khususnya Majelis Taklim)	Sangat rendah/tidak ada partisipasi	Dominan/100% partisipasi	Ini mengindikasikan bahwasanya forum keagamaan formal seperti majelis taklim di Desa Cihowe secara tradisional lebih menjadi ranah aktivitas dan kepemimpinan perempuan, dengan partisipasi laki-laki yang sangat minim.
Kegiatan Sosial/Komunal (khususnya Kerja Bakti)	Dominan/100 % partisipasi	Sangat rendah/tidak ada partisipasi	Sebaliknya, kegiatan fisik dan komunal seperti kerja bakti desa secara eksklusif menjadi domain laki-laki. Ini memperkuat pola pemisahan peran berdasarkan gender dalam aktivitas masyarakat.
Partisipasi dalam Kegiatan PkM	Sangat rendah (peserta didominasi pengurus PKK/ibu-ibu)	Dominan (peserta didominasi pengurus PKK/ibu-ibu)	Meskipun PkM bertujuan untuk inklusi gender, fakta bahwasanya yang hadir adalah mayoritas ibu-ibu (terutama pengurus PKK) menunjukkan tantangan besar dalam memobilisasi partisipasi bapak-bapak, bahkan untuk kegiatan yang bersifat edukatif.



*Perwakilan Mahasiswa bersama Narasumber*

**PENGUATAN INKLUSI GENDER DALAM PROGRAM  
KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI BUDAYA  
ORGANISASI DI DESA CIHOWE, KECAMATAN CISEENG,  
KABUPATEN BOGOR**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan PkM di Desa Cihowe telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan inklusi *gender* serta pentingnya transformasi budaya organisasi dalam program keagamaan. Pelaksanaan PkM selama tiga hari (25-27 April 2025) di Kantor Desa Cihowe, dengan dukungan narasumber ahli, berhasil memotivasi para pemimpin lokal dan pengurus organisasi keagamaan untuk menjadi agen perubahan. Namun, program ini juga menyoroti adanya pemisahan peran gender yang signifikan dalam kegiatan komunal dan keagamaan di Desa Cihowe. Data menunjukkan dominasi perempuan (100%) dalam Majelis Taklim dan dominasi laki-laki (100%) dalam kerja bakti. Partisipasi perempuan, khususnya pengurus PKK, juga mendominasi kegiatan PkM itu sendiri, mengindikasikan tantangan dalam melibatkan laki-laki. Meskipun demikian, tingginya partisipasi keseluruhan dalam PkM menunjukkan potensi besar untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara. Kegiatan ini menegaskan bahwasanya pendekatan transformasi budaya organisasi dan pemberdayaan masyarakat, ditambah dengan kolaborasi antar-*gender* dan antar-sektor, sangat penting untuk mewujudkan partisipasi yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan inisiatif inklusi *gender* di Desa Cihowe, para peserta didorong untuk membentuk tim kerja inklusi *gender* yang lebih terstruktur di bawah naungan desa atau organisasi keagamaan, berfokus pada pengembangan program keagamaan yang inklusif dan sosialisasi berkelanjutan. Penting juga untuk mengimplementasikan strategi inovatif guna meningkatkan partisipasi laki-laki dalam kegiatan keagamaan, seperti merancang program yang relevan dengan minat mereka atau melibatkan mereka dalam peran kepemimpinan. Secara aktif, peserta diharapkan dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai agen perubahan dengan memberikan contoh dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya inklusi gender dan toleransi. Pemerintah desa perlu memberikan dukungan regulasi dan anggaran yang memadai untuk program inklusi gender dan transformasi budaya organisasi. Penting juga untuk mengintegrasikan data partisipasi *gender* ke dalam sistem informasi desa guna memantau progres dan merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Terakhir, mendorong kolaborasi antar-sektor (keagamaan, sosial, pemberdayaan perempuan) akan

menciptakan ekosistem yang komprehensif dan mendukung partisipasi setara bagi seluruh warga desa.

## DAFTAR REFERENSI

Efi, N. (2023). “*Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Transformasi Terhadap Kepuasan Kerja Asn Serta Kinerja Asn Di Dinas Peternakan Dan Perikanan Kabupaten Situbondo*” (Doctoral dissertation, Fakultas ekonomi dan bisnis).

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hanif, M., & Syarifah, L. N. (2022). “Hermeneutika adil gender menurut ulama kontemporer dalam studi al-Qur'an.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 181-200.

Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). “Bahasa dalam komunikasi gender.” *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 8(2), 7-13.

Kompas.com. (2021, 16 November). *16 November 1995, “UNESCO Menggagas Hari Toleransi Internasional.”* Kompas.com. Retrieved from <https://www.kompas.com/global/read/2021/11/16/115022570/16-november-1995-unesco-menggagas-hari-toleransi-internasional>

Muhammad A. (2024). “peran struktur organisasi osis smp n 16 dalam pengembangan tim yang efektif.” *Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*. p-ISSN: 2776-6128 | e-ISSN: 2776-6136

Subchi, I., & Marzuki, M. (2020). “Inklusivitas Gender dalam Pendidikan Islam: Studi atas Peran Perempuan dalam Lembaga Keagamaan.” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 101–115.